BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gangguan jiwa yaitu adanya respon yang tidak adaptif dari lingkungan dalam maupun luar diri, dibuktikan oleh pikiran perasan dan sikap tidak sesuai dengan social budaya, pekerjaan dan fisik. Gangguan jiwa yang berat dan kronis yaitu kizofrenia (Townsend & Morgan, 2019). Skizofrenia yaitu penyakit yang parah berat, kronis dan dapat melempuhkan gangguan saraf otak ditandai dengan pikiran kacau delusi, waham, halusinasi dan perilaku aneh atau katatonik. Skizofrenia yaitu gangguan jiwa yang kronis ditandai dengan hambatan berkomunikasi,gangguan realitas, ganguan fungsi kognitif dan mengalami kesulitan melakukan aktivatas sehari-hari.(Muhitha, 2024)

Data *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2018 menyebutkan bahwa skizofrenia adalah gangguan mental serius yang mempengaruhi sekitar 20 juta orang di berbagai belahan dunia. Berdasarkan hasil riset kesehatan dasar (Riskesdas) tahun 2018 prevalensi skizofrenia 400.000 orang atau sebanyak 1,7 mil per 1000 penduduk. (Angriani et al., 2022). Jawa Barat memiliki tingkat prevalensi gangguan jiwa berat atau skizofrenia (psikotis) 5 per mil, yang artinya ada 5 kasus dalam 1.000 mil penduduk yang mengalami gangguan jiwa berat (psikotik atau skizofrenia). Kota Tasikmalaya ada di peringkat ke- 17 dari 27 di seluruh Kota/Kabupaten di Provinsi Jawa Barat dengan prevalensi skizofrenia sebanyak 1009 kasus pada tahun 2021 angka ini menunjukkan penurunan dari tahun sebelumnya yaitu 1213 kasus.

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2018 menyatakan bahwa angka prevalensi skizofrenia di Indonesia mengalami gangguan jiwa sekitar 7,1 permil atau per seribu anggota di rumah tangga terdapat sekitar 7 orang dengan gangguan jiwa berat hingga mencapai 2,5 juta orang dengan hasil 84,9% mengalami Skizofrenia (Karadjo dan Agusrianto, 2021). Selain itu, didapatkan data lain bahwa lebih dari 50% jiwa dengan skizofrenia di Negara dengan berpenghasilan rendah ataupun menengah tidak mendapatkan perawatan sebagaimana semestinya. Hal ini terjadi akibat fasilitas kesehatan maupun sumber daya manusia yang belum dinamis seperti Negara maju. Prevalensi Skizofrenia di Jawa Barat menunjukan 1,7 % atau sekitar 400.000 orang atau dalam kata lain terdapar 5,0 per seribu rumah tangga menderita skizofrenia

Penelitian yang dilakukan oleh (Labina et al., 2022), mendefinisikan bahwa seseorang yang memiliki gangguan kejiwaan mengalami gangguan perubahan perilaku yang mengakibatkan masalah dan menimbulkan hambatan dalam proses kehidupannya berbeda dengan orang yang memiliki kesehatan jiwa pada umumnya (Beno et al., 2022). Masalah utama yang ditimbulkan dari gangguan kejiwaan adalah halusinasi. Halusinasi merupakan perasaan yang dirasakan oleh seseorang melalui panca indera tanpa adanya rangsangan yang sesungguhnya atau tidak nyata Pengertian lain mengenai halusinasi merupakan perubahan perseptual dimana ketidakmampuan pasien membedakan rangsangan dari sumber internal (perasaan dan pemikiran) serta eksternal (pemikiran dari lingkungan luar). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yosep dan Sutini, (2016) menyatakan bahwa

diperkirakan lebih dari 90% pasien dengan gangguan jiwa terutama skizofrenia mengalami halusinasi (Mutaqin et al., 2023).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Hulu & Pardede, 2018), menyatakan bahwa halusinasi pendengaran merupakan adanya suara orang berbicara ataupun mendengar suara bising. Suara tersebut biasanya berbentuk suara dari yang kurang jelas hingga percakapan lengkap antara dua orang yang mengalami halusinasi. Menurut penelitian (Lutfia et al., 2024), menyatakan bahwa prosentase halusinasi pendengaran merupakan halusinasi paling banyak dialami di Indonesia yaitu (70%), sedangkan halusinasi penglihatan (20%), dan (10%) merupakan akumulasi dari halusinasi pengecapan, perabaan, ataupun penghiduan.

Penanganan halusinasi telah dilakukan beberapa terapi keperawatan misalnya Terapi Strategi Pelaksanaan. Terapi Strategi pelaksanaan ini merupakan terapi berupa standar asuhan keperawatan yang telah terjadwal. Terapi ini bertujuan untuk mengurangi masalah keperawatan jiwa yang dialami terutama halusinasi. (Rosy & Elmukhsinur, 2023), menyatakan bahwa terapi Strategi Pelaksanaan ini memiliki empat kegiatan yaitu teknik menghardik, kepatuhan minum obat, mengajak orang bercakap – cakap saat timbulnya halusinasi, serta menerapkan aktivitas terjadwal untuk mengurangi dan mencegah halusinasi (Aprilia & Zaini, 2023). Pemberian terapi pada pasien dapat dilakukan dengan terapi farmakologi dan non farmakologi. Terapi dengan farmakologi atau obat dinilai efektif dalam menangani halusinasi, namun sekitar 40 % – 60 % pasien tidak memiliki respon yang memadai (Zainuddin & Hashari, 2019).

Adapun terapi bercakap- cakap atau terapi verbal memiliki perannya, seringkali kurang efektif sebagai intervensi utama untuk episode halusinasi akut karena: Sulit Berinteraksi Rasional: Pasien yang sedang mengalami halusinasi mungkin kesulitan memproses dan merespons percakapan secara rasional. Mereka mungkin tidak fokus, bingung, atau terdistraksi oleh suara/penglihatan internal mereka. Berisiko Memvalidasi Halusinasi: Terlalu fokus pada "isi" halusinasi melalui percakapan bisa secara tidak sengaja memvalidasi realitas halusinasi bagi pasien, membuatnya semakin sulit untuk membedakan antara yang nyata dan tidak nyata. Membutuhkan Tingkat Kognitif yang Lebih Tinggi: Terapi bercakap-cakap, seperti terapi kognitif-perilaku (CBT), sangat efektif untuk halusinasi persisten, tetapi seringkali memerlukan tingkat fungsi kognitif yang lebih tinggi dari pasien untuk dapat berpartisipasi secara aktif dalam identifikasi pikiran, restrukturisasi kognitif, dan latihan realitas, (Mona, 2025)

Adapun untuk terapi menghardik ini lebih fokus pada kontrol langsung dan konfrontasi verbal terhadap halusinasi. Ini sangat relevan untuk melatih pasien agar memiliki kemampuan kontrol diri saat halusinasi muncul.Terapi Aktivitas lebih berfokus pada pengalihan perhatian, peningkatan fungsi, dan pembentukan pola hidup yang sehat. Ini ideal untuk mengurangi frekuensi dan intensitas halusinasi secara keseluruhan, serta meningkatkan kualitas hidup pasien, karena pasien sambil melakukan aktiftitas sehari-hari (Sihombing et al., 2023).

Ada berbagai aktivitas terjadwal dalam praktik keperawatan jiwa, aktivitas terapeutik seringkali mencakup berbagai bentuk terapi okupasi, termasuk aktivitas dasar seperti menyapu halaman. Intervensi ini bertujuan untuk meningkatkan

keterampilan motorik, rasa tanggung jawab, dan interaksi sosial pasien. Namun, saat berhadapan dengan halusinasi pendengaran yang mendominasi, aktivitas fisik seperti menyapu halaman mungkin memiliki keterbatasan dalam secara langsung mengatasi distorsi persepsi atau memberikan saluran ekspresi emosi yang efektif. Pasien mungkin sulit mempertahankan fokus pada tugas menyapu karena terdistraksi oleh "suara-suara" yang mereka dengar, sehingga efektivitas terapi ini dalam konteks penanganan halusinasi menjadi kurang optimal (Muhitha, 2024). tergantung dengan hal yang pasien sukai ataupun kegiatan sehari – hari yang pasien senangi, salah satunya terapi murotal Al-Quran dan terapi menggambar.

Salah satu pendekatan adalah terapi murottal Al-Qur'an, yaitu mendengarkan bacaan Al-Qur'an secara berulang. Beberapa studi menunjukkan bahwa terapi ini efektif menurunkan skor halusinasi pada pasien menurut (Firdaus et al., 2023) menggunakan desain pre-test-post-test dengan kontrol, dan menunjukkan penurunan skor HRC (Hallucination Rating Scale) dengan signifikansi $p < 0,001$. Pendekatan kedua adalah terapi okupasi melalui kegiatan kreatif, seperti menggambar menurut (Rahmi, 2021) menggunakan desain kuasi-eksperimen dengan 40 pasien dan menemukan bahwa aktivitas menggambar secara signifikan menurunkan gejala halusinasi ($p = 0,000$).

Pada jurnal “Asuhan Keperawatan Pada Pasien Skizofrenia : Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi Pendengaran Dengan Intervensi Murottal Al-Qur’an” skor awal dengan kategori berat yaitu 30 dan setelah dilakukan terapi murottal Al-Qur‟an didapatkan skor 10 dengan kategori sedang sehingga dapat disimpulkan bahwa terapi murottal Al-Qur‟an dapat menurunkan tanda dan gejala halusinasi

(Muhitha, 2024). Sedangkan untuk terapi menggambar dalam jurnal "Terapi Okupasi Menggambar Terhadap Perubahan Tanda dan Gejala Halusinasi Pada Pasien Dengan Gangguan Presepsi Sensori Halusinasi Di RSUD Tombulilato" (Muhitha, 2024), terdapat pengaruh yang signifikan antara terapi okupasi menggambar terhadap perubahan tanda dan gejala pada pasien dengan gangguan presepsi sensori halusinasi. Diharapkan dengan adanya perubahan tanda dan gejala bisa menurunkan halusinasi dari pasien.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa "**Terapi murotal Al-Qur'an dan terapi menggambar sama-sama efektif dalam menurunkan tanda dan gejala halusinasi pendengaran pada pasien dengan gangguan persepsi sensori"**. Terapi murotal Al-Qur'an berkontribusi melalui pendekatan spiritual dan relaksasi auditori yang mampu menenangkan pikiran serta mengurangi rangsangan halusinatif. Sementara itu, terapi menggambar memberikan efek positif melalui penyaluran emosi dan distraksi visual yang membantu pasien mengalihkan fokus dari stimulus internal yang tidak nyata, Oleh karena itu, kombinasi terapi murotal dan terapi menggambar dapat dijadikan sebagai pendekatan non-farmakologis yang efektif, terjangkau, dan aplikatif dalam mendukung proses penyembuhan pasien dengan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran.

Seseorang yang mengalami halusinasi bila tidak diatasi dapat menyebabkan resiko perilaku kekerasan baik kepada diri sendiri, orang lain, bahkan pada lingkungan sekitar. Pasien dengan halusinasi juga biasanya mudah lelah, sulit untuk tidur dalam waktu yang lama, serta pasien dengan halusinasinya seolah-olah itu merupakan tempat untuk memenuhi kebutuhan interaksi social, kontrol diri, dan

harga diri yang tidak didapatkan di dunia nyata. Pada saat halusinasi tidak dapat dikontrol oleh pasien maka akan membahayakan individu atau orang sekitarnya (Muhitha, 2024)).

Puskesmas Kersanagara dipilih sebagai lokasi penelitian karena puskesmas ini telah menjalankan layanan kesehatan jiwa dasar, termasuk pencatatan dan pemantauan rutin terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ), hasil survey Web Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya orang dalam gangguan jiwa posisi Kersanagara sejajar dengan Kawalu (245) dan sedikit di bawah parah Tamansari atau Sambongpari yang mencapai 342–344 ODGJ pada tahun 2024. serta program kunjungan rumah. Kondisi ini menjadikan Puskesmas Kersanagara sebagai lokasi yang representatif untuk menerapkan dan mengevaluasi intervensi non-farmakologis dalam bentuk terapi murottal dan terapi menggambar, Selain itu, berdasarkan observasi awal, intervensi terapi non-obat di puskesmas ini belum dilakukan secara terstruktur. Hal ini memberikan peluang bagi peneliti untuk memperkenalkan metode intervensi yang dapat menjadi alternatif atau pelengkap dalam perawatan pasien jiwa. Letaknya yang strategis dan mudah dijangkau juga mendukung kelancaran proses penelitian

Maka dari itu saya sebagai penulis tertarik untuk mengangkat masalah halusinasi pendengaran sebagai studi kasus dalam Karya Akhir Ilmiah Ners dengan judul “Terapi murotal Al-Quran dan terapi menggambar dapat mengontrol halusinasi pendengaran pada pasien halusinasi di Puskesmas Kersanagara”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah penerapan terapi spiritual : Bagaimana Terapi murotal Al-Quran dan terapi menggambar dapat mengontrol halusinasi pendengaran pada pasien halusinasi di Puskesmas Kersanagara?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penulisan karya ilmiah akhir ners ini adalah untuk mendapatkan pengalaman secara nyata dalam memberikan asuhan keperawatan secara langsung pada pasien dengan perubahan sensori persepsi: Halusinasi Pendengaran di Puskesmas Kersanagara

1.3.2 Tujuan Khusus

a. Menggambarkan tahapan asuhan keperawatan pasien jiwa dengan halusinasi pendengaran yang dilakukan tindakan pemberian terapi murotal alquran dan terapi menggambar
b. Menggambarkan pelaksanaan tindakan pemberian terapi murotal alquran dan terapi menggambar pada pasien jiwa dengan halusinasi pendengaran
c. Menggambarkan respon atau perubahan tanda dan gejala pada pasien jiwa yang mengalami haslusinasi pendengaran yang dilakukan pemberian terapi murotal alquran dan terapi menggambar
d. Menganalisis kesenjangan pada ke dua pasien jiwa yang dilakukan tindakan pemberian terapi murotal alquran dan terapi menggambar

1.4 Manfaat KIAN

1.4.1 Manfaat Teoriti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi ilmu keperawatan tentang Penerapan Terapi Murotal Al-Quran Dan Terapi Menggambar Terhadap Penurunan Tanda dan Gejala Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Skizofrenia di Wilayah Puskesmas Kersanagara

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Manfaat untuk pasien yang mengalami gangguan jiwa halusinasi pendengaran.

   Penelitian ini sangat bermanfaat langsung bagi pasien jiwa yang mengalami halusinasi pendengaran. Dengan adanya terapi ini, pasien jiwa akan merasakan penurunan tingkat halusinasi pendengaran yang signifikan, membuat mereka lebih nyaman dan kooperatif selama menjalani prosedur medis

b. Manfaat bagi pelayanan Kesehatan di puskesmas

   Penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan pedoman praktik klinis yang berbasis bukti untuk perawat dan tenaga medis lainnya. Implementasi kedua terapi ini dapat meningkatkan kenyamanan dan kooperatip pasien jiwa selama perawatan, dan juga dapat mempercepat proses penyembuhan sehingga mengoptimalkan penggunaan sumber daya puskesmas serta membangun citra puskesmas sebagai fasilitas yang peduli terhadap kesejahteraan orang yang mengalami gangguan jiwa halusinasi pendengaran

c. Manfaat untuk Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat memperkarya materi ajar tentang penatalaksanaan non-farmakologis pada pasien jiwa halusinasi pendengaran, membekali calon perawat dan psikolog dengan pemahaman mendalam mengenai pentingnya pendekatan yang berpusat khusus pada pasien jiwa halusinasi pendengaran. Selain itu, temuan ini dapat mendorong integrasi metode terapi murotal Al-Quran dan terapi menggambar ke dalam mata kuliah praktik klinik, sehingga mahasiswa memiliki keteramilan konkret dalam mengidentifikasi dan meredekan halusinasi pendengaran.